

Konsep Tanah Menurut Masyarakat Suku Moskona dan Kontribusinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Renold Aleksander

Laike STPK Santo Benediktus Sorong, Indonesia

Email: donlxd2024@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
konsep tanah; suku Moskona; lingkungan hidup; kearifan lokal; pendekatan alternatif	Papua adalah pulau tropis terbesar di kawasan Pasifik, yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya. Salah satu daya tarik utama pulau ini adalah kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Eksploitasi alam Papua menyebabkan berbagai macam kerusakan lingkungan yang dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat adat Papua. Hal tersebut dipicu oleh ekonomisasi alam Papua yang memandangnya sebagai objek keuntungan ekonomis semata. Fenomena ini berpengaruh pada cara pandang masyarakat asli Papua tentang alamnya, termasuk suku Moskona. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali kesadaran masyarakat Moskona, dan Papua pada umumnya, akan nilai dan makna alamnya, sekaligus memberikan kontribusi bagi pemeliharaan lingkungan hidup. Adapun kajian ini menggunakan metode kualitatif yang memperoleh data dari studi literatur dan wawancara, dengan berfokus pada masyarakat suku Moskona di Distrik Merdey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Moskona memiliki relasi yang mendalam dan harmonis dengan alamnya. Alam merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Implikasinya adalah manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan relasi tersebut. Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif berbasis kearifan lokal khas suku Moskona bagi upaya pemeliharaan lingkungan hidup.

Keywords:

artificial land concept; Moskona people; environment; local wisdom; alternative approach

Abstract

Papua is the largest tropical island in the Pacific region, rich in biodiversity and culture. One of its main attractions is its abundant natural resources. The exploitation of Papua's natural resources has resulted in various forms of environmental degradation, the impacts of which are directly experienced by the Indigenous peoples of Papua. This condition is driven by the commodification of Papua's environment, which views it merely as an object for economic gain. Such a phenomenon influences the worldview of Papua's Indigenous communities regarding their environment, including the Moskona people. This study aims to restore the awareness of the Moskona community—and Papuans in general—of the value and meaning of their natural environment, while also contributing to environmental preservation efforts. Employing a qualitative research method, this study gathers data from literature reviews and interviews, focusing on the Moskona community in Merdey District. The findings indicate that the Moskona people maintain a profound and harmonious relationship with their natural surroundings, which serve as their primary source of life. The implication is that humans bear the responsibility of safeguarding the balance of this relationship. This research offers an alternative approach, grounded in the distinctive local wisdom of the Moskona people, for the preservation of the natural environment.

PENDAHULUAN

Papua, sebagai pulau tropis terbesar di wilayah Pasifik, menyuguhkan keanekaragaman hayati dan budaya yang luar biasa. Fakta ilmiah menunjukkan bahwa Pulau Papua termasuk New Guinea merupakan pulau tropis terbesar di dunia dengan keanekaragaman flora vaskular terkaya—termasuk sekitar 13.634 spesies tumbuhan dari 1.742 genera dan 264 famili, dengan

68 % di antaranya bersifat endemik—menjadi bukti keanekaragaman botani yang tak tertandingi (Cámara-Leret et al., 2020). Hutan hujan tropis yang masih rapat dan luas di pulau ini juga menjadi salah satu kawasan hutan hujan terbesar dan paling penting secara ekologis di dunia, dengan tingkat endemisitas tinggi dan peran penting dalam mitigasi perubahan iklim (Alamgir et al., 2019). Selain itu, bentangan pegunungan Tengah Papua menyimpan deposit mineral, gas, minyak bumi, dan logam mulia dalam skala besar: misalnya, Tambang Grasberg adalah salah satu tambang emas dan tembaga terbesar di dunia (UT Austin, 2025). Di sisi lain, wilayah pesisir, terutama Bird's Head Seascape dan Raja Ampat di Papua Barat, dikenal sebagai episentrum global keanekaragaman hayati laut—dengan ribuan spesies karang, ikan, dan habitat kritis lainnya—sehingga menjadi kawasan prioritas konservasi laut dunia (Wiley et al., 2021). Dengan kekayaan alam yang begitu melimpah baik darat maupun laut tidak mengherankan Papua telah menjadi primadona sejak eksplorasi bangsa Eropa dan tetap menjadi objek studi, konservasi, dan pemanfaatan strategis hingga saat ini.

Kekayaan alam Papua menjadi sasaran eksploitasi yang dilakukan secara besar-besaran (Sunandes & Meifilina, 2024). Eksploitasi alam Papua secara besar-besaran dalam jangka panjang itu terjadi karena tanah dipandang dari segi nilai dan keuntungan ekonomis belaka, dan parahnya lagi demi keuntungan kelompok tertentu. Paradigma berpikir semacam ini tentu bertentangan dengan cara asali orang-orang Papua dalam memandang dan memperlakukan alam Papua itu sendiri. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan atau paradigma berpikir tersebut juga telah mencemari cara orang Papua memandang alam, sehingga mereka pun pada akhirnya mengalami pergeseran cara pandang. Pergeseran ini didukung oleh kontak orang-orang Papua dengan modernitas, yang dibawa oleh mereka yang berasal dari luar Papua.

Perumusan konsep tanah menurut orang Papua merupakan sesuatu hal yang sulit dilakukan karena mengingat begitu banyak jumlah suku yang mendiami tanah Papua, yang masing-masingnya memiliki nuansa detailnya. Pada umumnya, suku-suku di Papua memandang tanah dalam bingkai dan paradigma keluarga, yakni sebagai sosok ibu. Sosok ibu itu melahirkan kehidupan melalui rahimnya, dan memberikan kehidupan melalui air susunya, begitu juga dengan tanah yang memberikan kehidupan. Hasil alam Papua adalah nutrisi yang menghidupkan orang Papua, seperti seorang ibu yang menyusui anaknya. Pandangan tersebut mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara manusia dan tanah, terutama seperti relasi antara ibu dan anak. Relasi semacam ini membawa sebuah konsekuensi bahwa tanah (alam Papua) harus dijaga dan dilestarikan, bukannya dirusak, atau bahkan diperjualbelikan demi keuntungan ekonomis semata-mata. Jika relasi tersebut tidak dijaga dengan baik, maka ada akibat buruk yang bakal terjadi atau menimpa orang-orang Papua itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, setidaknya ada tiga deskripsi masalahnya, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, eksploitasi sumber daya alam terjadi secara besar-besaran. Eksploitasi alam ini tentu menyebabkan kerusakan-kerusakan lingkungan hidup, yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat adat Papua, seperti kehilangan lahan atau tanah adat, terpapar limbah pertambangan dan perubahan mata pencaharian. *Kedua*, masalah selanjutnya adalah ekonomisasi alam dan tanah Papua. Alam Papua dilihat sebagai sumber keuntungan ekonomis bagi kelompok-kelompok tertentu. *Ketiga*, cara pandang orang Papua terhadap alam dan tanah Papua pun bergeser. Ekonomisasi alam dan tanah adat Papua mencemari cara orang Papua masa kini dalam hal memandang dan memperlakukan tanah. Paradigma ini sangat berbeda dengan cara orang Papua itu sendiri memandang alam dan tanah adat. Hal ini sungguh ironis karena terjadi pergeseran cara hidup tetapi hal itu justru mengorbankan aspek-aspek penghargaan terhadap alam. Dengan demikian, relasi antara manusia Papua dan alam Papua menjadi renggang.

Masyarakat suku Moskona terancam mengalami fenomena pergeseran cara pandang yang demikian. Hutan di sepanjang wilayah suku Moskona, dari utara, selatan, timur dan barat, telah

diambil oleh perusahaan yang mendapat izin penebangan dan pengambilan hasil hutan berupa kayu. Perusahaan pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) telah melakukan operasi penebangan hutan kayu di wilayah masyarakat adat yang berada di dusun Aisnak, Distrik Aifat Timur Selatan Jauh, Kabupaten Maybrat, hingga ke Distrik Moskona Selatan, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Masyarakat adat setempat mengeluhkan keberadaan aktivitas perusahaan penebang kayu karena belum memenuhi hak masyarakat terkait dengan pemberian kompensasi dari nilai kayu yang tidak adil dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pandangan tanah sebagai komoditas pun menjadi masalah yang mengancam masa depan masyarakat adat. Hal serupa ini bakal dialami oleh masyarakat suku Moskona yang mendiami wilayah tengah, yaitu distrik Merdey. Masyarakat Moskona di Merdey terancam kehilangan hak kepemilikan hutan dan keanekaragaman hayati. Jika hal itu terjadi, maka generasi selanjutnyalah yang merasakan kerugian paling besar.

Beberapa penelitian telah mengkaji pandangan tradisional Orang Asli Papua mengenai tanahnya. Ignatius Ngari mengkaji secara umum prinsip-prinsip kosmologis suku-suku asli Papua sebagai suatu pendekatan etika lingkungan hidup yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, Heriyanto menelusuri nilai tanah yang terintegrasi di dalam sistem budaya beberapa suku asli Papua. Berkaitan dengan kontribusi bagi pemeliharaan lingkungan hidup, Resubun (2010) menawarkan manajemen tradisional hutan Papua sebagai salah satu solusi alternatif. Kajian-kajian tersebut membahas pandangan tradisional suku-suku asli Papua secara umum. Di satu sisi, kelebihanannya adalah adanya studi yang mengungkapkan pandangan umum terkait alam di Papua. Di sisi lain, perumusan konsep umum tersebut begitu sulit karena suku-suku asli Papua memiliki ciri khas, bahasa, budaya, dan pandangan hidup masing-masing. Penelitian ini bukan yang pertama kali membahas mengenai suku Moskona. Dalam disertasinya, Gravelle mempelajari tata bahasa asli suku Moskona. Berbeda dengan itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pandangan hidup dan sistem budaya yang berkaitan dengan tanah dan pemeliharaannya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk membangun kembali kesadaran dan penghayatan masyarakat adat suku Moskona pada khususnya dan Papua pada umumnya terhadap alam dan tanahnya. Dengan mengangkat pandangan tradisional masyarakat Moskona, penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai lokal suku Moskona menjadi contoh bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu memiliki andil dalam perawatan bumi pada tingkat global. Penelitian ini pun memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep tanah menurut masyarakat Moskona.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya, yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamatinya. Penelitian ini menelusuri dan mengkaji fenomena pergeseran pandangan tentang tanah pada masyarakat suku Moskona. Suku ini mendiami setidaknya sembilan distrik, karena itu tidak semuanya bisa diteliti. Maka, penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat suku Moskona, yang mendiami wilayah tengah, yaitu wilayah Distrik Merdey dan sekitarnya.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini. *Pertama*, Wawancara (*interview*). Wawancara tidak dapat dilakukan dengan bertemu beberapa koresponden secara langsung karena mengingat letak lokasi penelitian yang jauh dan sulit ditempuh, terutama dari segi biaya dan waktu. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, proses wawancara akan dilakukan dari jarak jauh menggunakan fasilitas perangkat telepon dan

internet. Wawancara dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Informan-informan adalah putera-putera asli Suku Moskona yang memiliki peran penting dalam sistem adat dan budaya. Data yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah mengenai pandangan suku Moskona tentang tanah dan alam, serta masalah yang dihadapi oleh mereka, karena belum banyak literatur yang membahas hal ini secara komprehensif. Adapun alasan pemilihan teknik pengumpulan data ini adalah peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi-informasi penting terkait topik penelitian melalui wawancara secara langsung.

Kedua, Studi kepustakaan. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedi dan artikel-artikel dari media Internet. Peneliti menelaah literatur-literatur dalam beberapa langkah. *Pertama*, peneliti melakukan penilaian terhadap kualitas dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai sumber informasi. *Kedua*, peneliti melakukan analisis dan interpretasi atas isi dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan topik penelitian. *Ketiga*, peneliti kemudian menyusun suatu kajian tertulis yang sistematis berdasarkan literatur-literatur yang sudah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tanah menurut Masyarakat Suku Moskona

Tanah merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Moskona. Tanah memberikan kehidupan kepada mereka, dan menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka sehari-hari. Bagian ini akan menjelaskan pandangan masyarakat Moskona mengenai tanah dan alam mereka. Selain itu, bagian ini juga akan mendeskripsikan gambaran umum mengenai masyarakat Moskona, khususnya yang mendiami wilayah distrik Merdey.

Selayang Pandang tentang Masyarakat Moskona

Suku Moskona merupakan salah satu dari tujuh suku, dan merupakan suku yang terbesar, yang mendiami wilayah Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Enam suku lainnya adalah suku Wamesa, Sebyar, Kuri, Irarutu, Sumuri dan Sough. Suku Moskona terdiri atas tujuh marga, yakni Ogoney, Yerkohok, Ibori, Asmorom, Orocomna, Mandacan dan Yesba. Mereka ini tersebar di sembilan distrik. Masyarakat Moskona menggunakan nama marga (klan) sebagai nama belakang mereka.

Menurut Gravelle (2010), tidak seperti beberapa suku yang lain di kawasan Kepala Burung, suku Moskona tidak mengidentifikasi nama suku dan bahasa mereka dari nama klan. Nama 'Moskona' digunakan oleh mereka untuk menyebut diri dan juga bahasa mereka sendiri. Ada pun dua arti dari nama Moskona ialah sebagai berikut. *Pertama*, Gravelle (2010) menyebutkan bahwa nama atau kata 'Moskona' agaknya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *mos* (kelompok orang), dan deiksis *no-ka* (ini). Moskona berarti kelompok orang yang ini. Oleh karena itu, nama 'Moskona' merujuk pada orang-orang Moskona, bukan yang lain. *Kedua*, versi yang lain, nama 'Moskona' berasal dari kata *mosyona*, yang berarti tuan atau raja, sebagai pemilik tanah. Pada perkembangannya, kata ini mengalami perubahan pelafalan, dari *mosyona* menjadi *moskona*. Meskipun asal usul katanya berbeda, kedua versi tersebut merujuk pada pengertian yang sama, orang-orang yang berlaku sebagai tuan atau pemilik tanah adat Moskona, bukan orang lain.

Secara tradisional, masyarakat Moskona hidup dalam komunitas semi-nomaden dengan kampung-kampung dan kebun-kebun di tanah adat milik leluhur mereka. Perkampungan kecil dapat terdiri dari 3-5 rumah, sedangkan perkampungan besar, biasanya di lembah sungai, dapat terdiri dari 50 rumah lebih. Dahulu mereka tinggal di rumah panggung dan rumah tinggi, yang disebut *modaks*. *Modaks* ini dapat dihuni oleh satu keluarga atau perkumpulan keluarga. Selain itu, mereka juga mengenal *moduwo*, atau pondok di hutan atau dusun. Di kampung besar, atau

kampung di dekat bandara, seperti Merdey, rumah-rumah mereka terbuat dari papan-papan kayu besi, dengan konstruksinya yang mirip dengan rumah-rumah papan yang dibangun di perkotaan. Di pemukiman tradisional yang kecil, rumah panggung terbuat seluruhnya dari papan, tiang dan kulit kayu besi dengan tinggi lantai dasar sampai dua meter di atas tanah. Di masa lalu, bentuk hunian keluarga tunggal yang disukai adalah rumah yang dibangun di atas pohon karena memberikan rasa aman, terutama karena sulit diakses oleh orang lain.

Mereka dikatakan semi-nomaden karena mengenal sistem pertanian dan perkebunan, selain meramu hasil hutan. Mereka mengenal sistem pembagian kerja dalam proses berkebun ini. Gravelle (2010) menjelaskan hal ini dengan cara demikian:

"Produksi agrikultural mereka dilakukan dengan metode tebang-bakar, dengan intensitas rendah, mengolahnya sampai tanahnya kurang subur, lalu berpindah ke area lainnya, agar daerah sebelumnya tumbuh kembali menjadi hutan hujan. Setelah lahan dibuka oleh pria, wanita bertanggung jawab untuk menanam dan merawatnya sehari-hari. Anak-anak gadis biasanya membantu ibu mereka dalam berkebun. Kebun tersebut menghasilkan ubi jalar (*petatas*), singkong (*kasbi*) dan talas (*keladi*) sebagai tanaman utama, ditambah juga dengan berbagai sayuran, jagung, pisang, nanas, pandan dan berbagai buah tropis lainnya. Di daerah dataran rendah, sagu merupakan makanan pokok mereka."

Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, mereka berburu hewan-hewan liar di hutan atau memancing ikan di kolam dan sungai. Hewan-hewan buruan tersebut berupa babi hutan, rusa, mamalia berkantong (*marsupial*) dan beberapa jenis burung. Mereka berburu biasanya dengan menggunakan busur panah, tombak dan senapan angin, atau memasang jerat di hutan. Mereka juga beternak babi, namun pada dasarnya bukan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Bagi masyarakat Moskona, babi merupakan kekayaan tradisional, yang berfungsi sebagai alat pembayaran mas kawin atau denda tertentu. Babi biasanya disembelih hanya pada pesta-pesta adat, terutama karena si pemilik sedang melunasi hutannya.

Dewasa ini, selain berkebun dan berburu, masyarakat Moskona juga bekerja sebagai pegawai di pemerintahan, baik di kampung maupun di tingkat distrik. Beberapa orang di antara mereka telah menyandang status sebagai Aparatur Sipil Negara. Selain itu, ada beberapa orang yang membuka usaha kecil dan menengah (UKM), berupa kios-kios yang menyediakan bahan-bahan sembako dan lain-lain. Mata pencaharian sebagai seorang petani rupanya terasa sangat sulit, terutama terkait penjualan hasil kebun atau hutan. Hasil kebun pun jarang dijual di kampung-kampung karena setiap keluarga sudah memiliki kebunnya dan hasilnya masing-masing. Oleh karena itu, hasil kebun biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual di kota. Penjualan hasil kebun di kota memiliki masalahnya tersendiri. Hasil penjualan tersebut tidak sepadan dengan biaya yang dikeluarkan ketika mereka pergi ke kota, terutama biaya transportasi. Mereka biasanya memperoleh paling banyak Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,- dengan menjual hasil kebun. Jumlah ini tentu tidak sebanding dengan biaya transportasi 'pergi-pulang', yang berjumlah sekitar Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,-.

Masyarakat Moskona juga mengenal sistem ekonomi informal berdasarkan hubungan resiprositas yang simestris. Itu artinya ada harapan bahwa seseorang yang berhutang dapat membayarnya, baik berupa barang ataupun jasa, di kemudian hari. Status sosial yang tinggi dalam masyarakat ditentukan oleh kepiawaian dalam memainkan hubungan resiprositas tersebut (Gravelle, 2010). Mereka mengenal sistem pertukaran tradisional dengan menggunakan *Kain Timur*. *Kain Timur* merupakan suatu alat pertukaran yang penting dalam menentukan prestise seseorang. Hal itu biasanya digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin, denda dan upacara-upacara adat lainnya. Gravelle (2010) menyebutkan bahwa ada juga

praktik pertukaran anak perempuan dengan Kain Timur tentu saja untuk mendapatkan *Kain Timur* itu. Namun, sekarang ini hal itu tidak lagi dilakukan meskipun *Kain Timur* masih dibutuhkan sebagai mas kawin.

Distrik Merdey

Distrik Merdey merupakan salah satu distrik di Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat. Distrik ini terdiri atas 25 desa (kampung) dengan total wilayah seluas 789,44 km² atau 4,24% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Teluk Bintuni (BPS, 2020). Ada pun 25 desa tersebut, antara lain: Merdey, Mogromus, Meyejga, Meyom, Merombuy, Mekiesefeb, Meryeb, Anejero, Mengerba, Mear, Makmi, Kewisini, Meriraog, Marmey, Mesodevew, Meyeweh, Massy, Enejenefa, Merifem, Meyokus, Mosoima, Taugo, Bomer, Merenusga dan Mojui. Pusat pemerintahan distrik berada di kampung Merdey (BPS, 2020).

Topografi distrik Merdey pada umumnya berupa lereng, bukit dan gunung. Kampung-kampungnya hampir semuanya terletak di pinggir ataupun di dalam kawasan hutan. Merdey memiliki rata-rata ketinggian 1141,875m di atas permukaan laut. Kampung Mekisefeb merupakan daerah yang letaknya paling tinggi. Topologinya yang berupa lereng dan bukit mempengaruhi rata-rata ketinggian setiap kampung. Distrik Merdey berbatasan dengan empat distrik lainnya, yaitu Moskona Timur, Tembuni, Masyeta dan Testega, Kab. Manokwari (BPS, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2019, distrik Merdey memiliki populasi penduduk sebesar 1.000 jiwa, yang terdiri atas 502 laki-laki dan 498 perempuan (BPS, 2020). Untuk fasilitas kesehatannya, distrik Merdey memiliki sebuah puskesmas, yang terletak di kampung Merdey, pusat distrik Merdey, serta ada juga puskesmas pembantu di kampung-kampung lainnya. Di bidang pendidikan, pada tahun 2019 sarana pendidikan di distrik Merdey terdiri dari 1 TK, 6 SD, 1 SMP dan 1 SMA. Untuk tingkat SD, data BPS mengungkapkan bahwa rasio murid-guru sebesar 24,25, artinya seorang guru bertanggung jawab atas 25 murid (BPS, 2020).

Konsep Tanah menurut Masyarakat Suku Moskona Tanah sebagai Ibu (*mouwo edajig inayog*).

Sama seperti suku-suku di Papua pada umumnya, masyarakat Moskona juga memandang tanah (*mouwo*) sebagai ibu atau 'mama' (*mouwo edajig inayog*). Tanah itu ibarat seorang 'mama', *neyog*, yang melahirkan, merawat dan memelihara semua kehidupan, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Tanah memberikan makanan dan minuman sebagai nutrisi-nutrisi vital yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat Moskona. Mereka sangat bergantung pada 'mama' mereka ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Misalnya, untuk makan, mereka mengambil hasil alam ataupun berkebun. Untuk minum, ada banyak sumber dan mata air di hutan. Ketika mereka membangun rumah untuk berteduh dan memperoleh rasa aman dari segala macam dinamika perubahan cuaca, mereka dapat mengambil kayu besi di hutan. Dalam naungan sang 'mama', masyarakat Moskona merasa aman, nyaman dan sejahtera.

Dengan memandang tanah sebagai 'mama', masyarakat Moskona merasa bahwa mereka memiliki harapan hidup. Hal ini tampak dalam pandangan mereka tentang tanah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Titus Ogoney (komunikasi pribadi, 12 April 2023):

"Tanah itu ibarat *neyog* yang memberikan makan dan minum setiap hari. Kami melihat tanah, hutan ataupun daun, kami merasa memiliki harapan hidup. Kami tidak lagi merasa bingung harus mencari makan di mana, karena bisa berkebun, memancing atau menjala ikan di sungai dan berburu hewan di hutan. *Mouwo* (tanah) itu yang memberikan makanan kepada kami, sampai kami bisa hidup sampai sekarang ini."

Tanah yang mereka tempati menjamin masa depan dan kelangsungan hidup mereka, bukan hanya satu generasi, melainkan juga generasi-generasi selanjutnya. Dengan hanya melihat berkat dan kelimpahan alam mereka, masyarakat Moskona mengetahui bahwa hidup mereka terjamin di hari esok, bahwa kebutuhan-kebutuhan primer mereka masih dapat dipenuhi.

Pandangan ini juga berkaitan dengan mitos penciptaan suku Moskona. Masyarakat Moskona, khususnya marga *Ogoney*, memiliki sebuah mitos. Itu adalah mitos tentang seorang tokoh mistis yang dianggap sebagai asal mula orang-orang *Ogoney*. Dia disebut *Mamo Mahteyei*. *Mahteyei* ini adalah sebuah batu yang berbentuk kelamin wanita. Marga *Ogoney* meyakini bahwa dari batu itu mereka ada, dilindungi dan dibesarkan sampai bisa menjadi manusia (B. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). *Mamo Mahteyei* digambarkan sebagai sosok wanita. Ketika ia sedang mengalami menstruasi, ia mengasingkan diri dari masyarakat menuju ke tempat-tempat sepi dan sunyi (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Oleh karena itu, dulunya, ketika seorang wanita sedang mengalami menstruasi, ia akan memisahkan diri dari tempat publik dan tinggal di pondok-pondok atau tempat-tempat khusus yang telah disiapkan di dalam hutan. Menurut Benny Ogoney (komunikasi pribadi, 18 April 2023), batu ini sekarang masih ada di dalam gua, yang terletak sekitar 500 meter dari kampung Meyom.

Uraian di atas memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara masyarakat Moskona dan tanahnya. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah tanah dan alam harus dijaga dan dilestarikan. Mereka bahkan menjaganya dengan ketat, dan tidak mau mengizinkan pihak lain atau orang luar mengeksploitasi dan merusaknya. Mereka melindungi tanah karena tanah adalah 'mama' mereka. Mereka merasa bahwa tidak mungkin untuk menjual 'mama'. Jika mereka menjual 'mama' (tanah) maka 'mama' akan menjual mereka kembali (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 12 April 2023). Hal itu berarti rusaknya relasi dengan tanah. Kondisi itu selalu akan berakibat buruk, terutama bagi masyarakat Moskona itu sendiri.

Tanah sebagai Identitas

Resubun (2004) menjelaskan bahwa tanah adalah salah satu kategori, bagi orang Melanesia dan Papua, dalam mendefinisikan identitas seseorang. Tanah menjadi elemen penting karena adanya suatu hubungan khusus antara sebidang tanah dan pemiliknya. Masyarakat Moskona juga mengidentifikasikan dirinya dengan menggunakan tanah sebagai salah satu kategorinya.

Nama 'Moskona' sebenarnya sudah menjelaskan hal tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Moskona berasal dari kata *mosyona*. Kata *mosyona* ini memiliki arti tuan atau pemilik tanah (E. Billy, komunikasi pribadi, 11 April 2023). Arti kata tersebut tidak bisa dimengerti dalam pengertian luas. Maksudnya, *mosyona* bukanlah seseorang pemilik tanah yang tidak jelas, melainkan sebidang tanah atau kawasan tertentu, yakni tanah adat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Oleh karena itu, *mosyona* sebagai tuan mesti dilekatkan pada suatu kawasan tertentu. Konsekuensinya, tanpa adanya kepemilikan tanah, kata *mosyona* ini tidak bermakna.

Pengertian kata 'Moskona' seperti demikian mengungkapkan suatu prestise, atau kebanggaan diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Suku-suku di Kepala Burung pada umumnya memandang bahwa kepemilikan tanah menjadi salah satu kategori dalam menunjukkan prestise dan status sosial seseorang atau kelompok tertentu (Heriyanto, 2016). Seseorang, atau sekelompok orang, dipandang memiliki status sosial yang tinggi jika memiliki tanah yang luas; jadi, luasnya tanah yang dimiliki, menjadi salah satu indikator untuk status sosial seseorang atau sekelompok orang. Semakin luas tanah yang dikuasai, akses terhadap

sumber-sumber kehidupan dan prestise pun akan semakin bertambah juga (Heriyanto, 2016). Hal ini berlaku juga sebaliknya. Kehilangan hak atas tanah dapat berarti kehilangan harga diri dan prestise. Keinginan untuk memperoleh status sosial yang tinggi bisa menjadi motif bagi mereka untuk melakukan ekspansi teritorial ke wilayah-wilayah lain untuk menganeksasinya. Ekspansi di sini tidak melulu berkaitan dengan serangan terhadap kelompok lain, tetapi berkaitan dengan kepiawaian seseorang dalam berdiplomasi dengan kelompok-kelompok lain. Dengan kata lain, ekspansi bagi mereka dilakukan dengan cara menjalin relasi resiprositas dengan kelompok lain, misalnya pertukaran benda berharga dan relasi perkawinan (Heriyanto, 2006). Tanah memang bisa menjadi ukuran status sosial seseorang, tetapi tidak pernah ditemukan dalam budaya-budaya tradisional Papua bahwa tanah menjadi alat pertukaran.

Tanah memang memberikan kehidupan bagi masyarakat Moskona, dan sekaligus merupakan simbol eksistensi bagi mereka. Tanah dipandang sebagai eksistensi masyarakat Moskona, karena relasi antara keduanya yang memang sangat erat. Tanah melahirkan dan menghidupi mereka dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi saksi atas dinamika perkembangan mereka. Relasi yang erat ini menimbulkan suatu ikatan afektif, karena relasi yang terjalin bukan hanya sepihak. Tanah memberikan kehidupan dan memelihara mereka, dan sebaliknya mereka menjaga dan melestarikan alam tersebut, untuk menjaga keharmonisan. Jika keharmonisan ini terganggu, maka akan berakibat buruk bagi keduanya, baik bagi tanah maupun bagi masyarakat Moskona itu sendiri. Mereka percaya bahwa segala tindakan buruk yang dilakukan terhadap tanah atau alam, akan berdampak juga bagi mereka. Hal ini terlihat jelas dalam ungkapan demikian: "Jika kami menjual mama (tanah), maka mama akan menjual kita lagi" (T. Ogoney & B. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Oleh karena itu, mereka akan menjaga tanah itu dengan ketat agar tidak sampai jatuh atau beralih kepemilikan kepada orang lain, baik suku asli Papua yang lain maupun pendatang dari luar pulau Papua. Pandangan seperti ini masih kuat ada dan hidup di dalam benak masyarakat Moskona.

Tanah sebagai identitas merunut pada suatu kenyataan lain yang lebih mendalam, yaitu otonomi diri (Resubun, 2006). Hal ini berarti keterikatan masyarakat Moskona dengan tanahnya juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki otoritas di tanahnya. Mereka menjadi tuan di atas tanahnya. Pengaruh dari luar, apalagi intimidasi akan ditolak secara halus maupun kasar. Karena memiliki tanah, mereka tidak perlu lagi kebingungan soal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti makan dan minum (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Di luar tanahnya, mereka menjadi tidak berdaya, karena jauh dari sumber kehidupan.

Konsep Kesakralan Tanah menurut Masyarakat Suku Moskona

Masyarakat Moskona memiliki kepercayaan bahwa kosmos terdiri atas dunia spiritual dan dunia fisik. Dunia spiritual ini memiliki kekuatan-kekuatan supranatural, yang dapat digunakan atau dimanipulasi untuk melakukan sesuatu di dunia fisik. Mereka meyakini adanya Dunia Orang Mati, yang merupakan tempat tinggal roh-roh dan leluhur. Karena dihuni oleh para roh, tanah tersebut memiliki kekuatan supranatural. Dunia Orang Mati tidak benar-benar berada di suatu tempat yang sangat jauh, tetapi berada di suatu tempat yang tinggi, di daerah pegunungan di atas barisan pepohonan (Gravelle, 2010). Menurut mereka, arwah leluhur yang meninggal akan bertahan dari kematian dan pergi ke Dunia Orang Mati atau pun mungkin dapat mendiami hutan-hutan di dekat kampung (Gravelle, 2010). Dengan adanya fenomena bahwa roh-roh dapat mengakses dunia roh dan dunia fisik, disinyalir bahwa kedua dunia tersebut tidak memiliki batas-batas yang tegas. Dunia Orang Mati pun rupanya dapat diakses oleh orang-orang yang masih hidup, terutama mereka yang ingin mendapatkan kekuatan-kekuatan supranatural untuk melakukan praktik-praktik magi. Gravelle (2010) menyebutkan bahwa beberapa orang, yang ingin mendapatkan kekuatan supranatural, pergi ke Dunia Orang Mati, lalu mengambil sedikit tanahnya.

Masyarakat Moskona di distrik Merdey memiliki tempat-tempat *pamali*, yang disebut *marou okrug*. Tempat-tempat *pamali* tersebut dapat saja berupa kali atau sungai (*meyowog okrug*), batu (*mamowog okrug*), pohon (*mergo okrug*) dan gunung (*memawog okrug*) (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Tempat-tempat tersebut menjadi keramat karena dihuni oleh roh-roh atau pun para leluhur, yang disebut *Ifene* (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah kekuasaan mereka, sehingga manusia tidak boleh memasukinya, apalagi mengambil hasil alam dari situ. Hutan keramat jelas tidak dapat diolah, misalnya dengan berkebun di situ. Tempat-tempa *pamali* ini haruslah dijaga agar tidak diusik oleh manusia, terutama oleh orang luar. Misalnya, dalam pembangunan jalan, masyarakat Moskona akan menghindari agar jalur jalan tidak melewati tempat *pamali* tersebut (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023).

Kawasan hutan tertentu memang menjadi tempat yang keramat. Masyarakat Moskona meyakini bahwa ada kemungkinan untuk roh-roh leluhur yang mendiami hutan dekat kampung. Roh-roh orang mati ini dapat saja menjebak orang-orang yang bepergian sendirian di tengah hutan, lalu mengambil jiwa mereka ketika mereka lengah (Gravelle, 2010). Selain itu, ada larangan bahwa anak-anak tidak boleh bepergian di tengah malam sendiri. Roh kakek-nenek atau leluhur yang kesepian dapat memanggil nama mereka. Jika mereka menjawab, maka dalam hitungan hari, mereka akan mati dan roh mereka akan bergabung dengan kakek-nenek atau leluhur yang memanggil mereka (Gravelle, 2010). Pada umumnya, masyarakat Moskona memang selalu berhati-hati ketika melakukan perjalanan di malam hari, demi menghindari bahaya dari roh-roh atau pun serangan orang lain yang memanipulasi kekuatan supranatural.

Di tempat-tempat *pamali* berlaku aturan-aturan adat yang mutlak dipatuhi, agar tidak membuat marah roh-roh dan leluhur yang tinggal di situ. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan di hadapan kekuatan-kekuatan supranatural yang mengagumkan itu. Ketika seseorang melintasi wilayah *pamali*, ia harus meminta izin terlebih dahulu. Titus Ogoney (komunikasi pribadi, 18 April 2023) menjelaskan hal ini demikian:

"Ketika seseorang akan melintasi suatu tempat keramat, ia harus meminta izin dengan cara menyebutkan namanya dan garis keturunannya. Tindakan ini bertujuan agar leluhur penghuni tempat keramat tersebut mengenal orang-orang yang akan melewatinya. Jika ini tidak dilakukan, maka roh-roh leluhur tersebut tidak akan mengenal mereka dan akan memberikan akibat buruk bagi mereka. Hal ini dilakukan dari jauh, kira-kira 100 meter sebelum memasuki wilayah keramat tersebut."

Contoh lainnya, ketika seseorang hendak memancing ikan di sekitar kali atau kolam keramat, ia harus diam dan tenang di tempat itu. Ia tidak boleh mengatakan bahwa ia akan memancing di tempat tersebut. Kalau ia menyebutkannya, ia tidak akan mendapat hasil dan pulang dengan tangan kosong (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Gravelle (2010) menyebutkan bahwa di masa lalu masyarakat Moskona melakukan semacam tindakan persembahan makanan atau pengorbanan hewan kepada roh-roh yang mendiami tempat-tempat keramat. Tindakan ini dilakukan untuk menyenangkan hati roh-roh demi menjaga relasi yang baik dengan mereka.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Moskona melakukan praktik manipulasi kekuatan-kekuatan spiritual untuk melakukan aktivitas tertentu. Mereka percaya bahwa kekuatan supranatural dapat diperoleh melalui mantra ritual atau melalui benda yang memiliki kekuatan tersebut. Mantra ritual digunakan untuk mengisi benda tertentu dengan

kekuatan supranatural agar dapat digunakan dalam suatu aktivitas tertentu (Gravelle, 2010). Misalnya, dalam melakukan penyerangan terhadap kelompok lain, mereka menggunakan semacam kacang polong besar, yang memiliki kekuatan untuk membuat lawan menjadi tertidur lelap, sehingga mereka tidak dapat menyerang balik (Gravelle, 2010). Mereka juga dapat menggunakan tanah dari Dunia Orang Mati, yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Tanah ini biasanya dibawa atau disembunyikan pada seseorang. Seorang dukun (*shaman*) menggunakan tanaman tradisional atau menggunakan kekuatan dari tanah tersebut untuk penyembuhan (Gravelle, 2010). Penggunaan mantra ritual juga ditemukan dalam aktivitas berburu, memasang jerat hewan atau memancing ikan. Kekuatan supranatural dari mantra tersebut membuat mereka mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Sistem Kepemilikan Tanah

Sistem kepemilikan tanah dalam masyarakat Moskona bersifat komunal. Sistem kepemilikan tanah komunal ini lebih dominan berdasarkan silsilah keluarga daripada marga. Itu berarti bisa saja suatu wilayah dimiliki oleh beberapa marga yang masih termasuk dalam satu silsilah keluarga. Batas-batas wilayah antara tanah adat yang satu dengan yang lain umumnya berupa gunung, kali, batu dan pohon besar (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 12 April 2023). Dokumen tertulis mengenai pembagian setiap wilayah tersebut belum ada, termasuk daftar garis keturunan atau silsilah. Meskipun demikian, batas wilayahnya masih diingat jelas oleh ketua-ketua adat di kampung. Pembagian tersebut diwariskan secara lisan, dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya, yang masih berada dalam satu garis keturunan.

Hak kepemilikan tanah ini diwariskan kepada anak laki-laki atau anak-cucu dari pihak laki-laki. Kendati demikian, anak laki-laki dan perempuan, pihak laki-laki dan perempuan, memiliki hak yang sama atas tanah tersebut. Mereka tidak dapat menggeser hak kaum perempuan, bahkan walaupun seorang wanita itu sudah 'kawin keluar' atau kawin dengan pria di luar silsilah keluarga si wanita tersebut (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 12 April 2023). Selain itu, orang-orang yang masih satu garis keturunan, atau silsilah keluarga, masih dapat mengklaim haknya atas suatu tanah adat, meskipun ia sudah tinggal, bahkan berkeluarga, di tempat lain, misalnya di distrik lain. Ia tetap dipanggil untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah tersebut (T. Ogoney, komunikasi pribadi, 12 April 2023). Misalnya, si A lahir dan besar di wilayah X, tetapi ia merupakan keturunan dari pemilik wilayah Y. Ia masih dapat mengklaim haknya atas wilayah Y, karena ternyata kakek-neneknya masih bersaudara dengan pemilik wilayah tersebut, meskipun bisa jadi mereka berbeda marga.

Tanah adat ini dibagi menjadi dua, yaitu wilayah hutan (*merks*) dan lahan untuk berkebun (*bot*). Terkait hal ini, Petrus Ogoney (komunikasi pribadi), tokoh adat suku Moskona di distrik Merdey, menjelaskan demikian:

"Pemilik wilayah hutan atau *merks* ini adalah keluarga-keluarga penghuni asli hutan yang sejak semula telah bertempat tinggal dan berkembang biak secara turun-temurun. Mereka membentuk satu garis keturunan dan memiliki hak atas wilayah tersebut. Dahulu, ada banyak sekali pembagian wilayah *merks* ini. Namun, hanya ada tiga wilayah *merks* terbesar, yaitu Meyar, Daugow dan Mayetga."

Ada juga yang kelompok silsilah keluarga yang memiliki dan mendiami wilayah dataran tinggi, lembah dan gunung. Mereka ini memanfaatkan lahan tersebut untuk berkebun. Wilayah mereka tidak lagi disebut *merks*, tetapi *bot*, yang berarti bekas kebun. Selain itu, ada juga dua wilayah yang disebut *dusun sagu* dan *dusun buah merah* (*yekeyejga*). Dusun sagu ini hanya dapat dimanfaatkan oleh pihak silsilah dengan hak kepemilikan dusun tersebut. Dusun sagu merupakan zona eksklusif mereka, karena itu pihak dari silsilah lain sama sekali tidak dapat mengambil sagu dari situ. Hak pemanfaatan dusun buah merah telah mengalami perubahan seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Awalnya, sama seperti dusun sagu, dusun buah

merah merupakan zona eksklusif kelompok keluarga tertentu. Sekarang ini, siapa saja dapat memanfaatkannya, baik menanam maupun membudidayakan buah merah tersebut. Di luar semua wilayah tadi, ada yang disebut hutan keramat. Hutan keramat ini tidak dapat diganggu, diolah, bahkan dilewati oleh orang.

Upacara Sumpah Adat

Kematian memang bukanlah akhir dari segalanya bagi masyarakat Moskona, tetapi jika kematian itu terjadi secara tidak wajar, itu menjadi perkara lain lagi. Kematian tidak wajar yang dimaksudkan seperti pembunuhan, baik yang biasa ataupun dengan praktik magi (*black magic*). Praktik *black magic* yang terkenal dan menakutkan bagi masyarakat Moskona, dikenal dengan nama populernya *Suanggi*. *Suanggi* adalah semacam makhluk mistis ataupun praktik manipulasi kekuatan gaib yang digunakan untuk membunuh seseorang. Ketika terjadi pembunuhan, apalagi pembunuhnya tidak diketahui, keluarga korban mulai saling menuduh kelompok-kelompok lain, yang dicurigai sebagai pembunuhnya. Sikap saling tuduh-menuduh ini dapat saja menimbulkan masalah-masalah lain di antara kedua pihak yang bertikai, yaitu pihak korban dan pihak yang dicurigai sebagai pembunuh. Pertumpahan darah dapat saja terjadi di antara kedua kubu tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, masyarakat Moskona menggelar upacara sumpah adat. Dalam upacara tersebut, kedua orang yang bermasalah, yaitu orang yang menuduh dan orang yang dicurigai sebagai pembunuh, diminta untuk mengucapkan sumpah ada di hadapan orang banyak. Upacara ini dapat berlangsung selama dua hari.

Upacara sumpah adat sebenarnya merupakan semacam praktik manipulasi kekuatan-kekuatan gaib atau magi. Instrumen utama yang digunakan dalam upacara sumpah adat ini adalah benda-benda yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib. Ada dua jenis benda tersebut, yaitu berupa parang keramat (*mitefe/mitowog*) dan bambu keramat (*medafei/medawog*). Mengenai kedua benda keramat ini, Titus Ogoney dan Benny Ogoney (komunikasi pribadi, 18 April 2023) menjelaskan proses pengambilan benda-benda itu demikian:

"Parang keramat (*mitefe/mitowog*) dan bambu keramat (*medafei/medawog*) disimpan di dalam tanah, di tempat keramat. Kedua benda ini tidak dapat diambil sembarangan saja, hanya pemiliknya saja yang bisa mengambilnya. Kalau bukan pemiliknya, orang itu akan mati ketika mengambilnya. Oleh karena itu, hanya pemilik benda tersebut yang boleh masuk ke tempat di mana benda-benda tersebut disimpan. Tidak boleh ada orang lain. Untuk mengambilnya juga, pihak yang bertikai harus membayar *Kain Timur* kepada pemilik benda pusaka keramat tersebut. Setelah diambil, keduanya dihias dan dibawa ke lokasi upacara sumpah adat berlangsung. Proses perarakan kedua benda keramat itu diiringi dengan tari-tarian, 'tumbuk tanah'. Ketika membawanya, si pembawa harus mengakui semua kesalahan yang dilakukannya, sekali pun itu adalah pemiliknya. Jika tidak dilakukan atau ia berbohong, maka ia akan mengalami akibat yang buruk, bisa sampai pada kematian."

Tumbuk tanah adalah sebuah tarian tradisional yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan cara melompat-lompat sambil berpegangan tangan. Sekelompok orang penarinya biasanya membentuk sebuah lingkaran.

Sumpah adat dilakukan oleh dua orang yang bertikai di tempat publik dan disaksikan oleh orang banyak. Mereka memegang benda-benda keramat tersebut lalu melakukan sumpah. Mereka harus mengungkapkan semuanya dengan jujur. Misalnya, seorang yang dicurigai itu harus mengungkapkan semuanya, sekaligus juga mengungkapkan segala kesalahan lainnya. Kedua benda tersebut dipercayai dapat mengetahui segala kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Seseorang yang berbohong ketika melakukan sumpah ini akan merasakan akibat yang buruk, yaitu kematian (T. Ogoney & B. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Upacara ini tidak langsung menunjukkan hasilnya pada saat itu juga, melainkan mereka harus menunggu beberapa minggu pembuktiannya. Seseorang yang terbukti melakukan pembunuhan akan mati karena melanggar sumpahnya. Titus Ogoney (komunikasi pribadi, 18 April 2023)

mengungkapkan bahwa orang yang terbukti bersalah akan mengalami sakit berupa mencret darah dan pada akhirnya meninggal dunia.

Pembuktian kesalahan dalam upacara sumpah adat ini dilakukan dengan memanfaatkan peranan kekuatan-kekuatan supranatural. Masyarakat Moskona berpandangan bahwa jika manusia tidak bisa membuktikannya, maka biarlah alam yang membuktikan dan menghukum pelakunya (T. Ogoney & B. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Meskipun memang merupakan proses pembuktian kesalahan, upacara sumpah adat bukanlah semata-mata pembalasan dendam. Pada dasarnya upacara sumpah adat ini bertujuan untuk mendamaikan kedua pihak yang saling bertikai. Upacara sumpah adat ini dilakukan agar seluruh masyarakat saling berdamai kembali, setelah saling tuduh-menuduh dan memfitnah satu sama lain (T. Ogoney & B. Ogoney, komunikasi pribadi, 18 April 2023). Setelah itu, barulah mereka mengurus denda-denda adat atas tindakan pembunuhan atau pemfitnahan yang telah dilakukan.

Dari upacara sumpah adat ini, kita dapat melihat hubungan masyarakat Moskona dan alamnya, beserta segala kekuatan supranatural yang berada di dalamnya. Mereka bergantung pada tanah adat dan kekuatan supranatural tersebut untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Dengan bantuan alamnya, mereka berharap bahwa konflik dapat segera berakhir, sehingga relasi yang rusak, karena pembunuhan, dapat direkonsiliasi dan dipulihkan kembali. Mereka meyakini rusaknya relasi dengan sesama dapat membawa dampak yang buruk, bukan hanya bagi pihak yang bertikai, melainkan juga seluruh masyarakat Moskona.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, beberapa kesimpulan dari penelitian ini antara lain, pertama, masyarakat suku Moskona memandang alam dalam bingkai kekeluargaan sebagai seorang ibu, yang mengungkapkan relasi mendalam dan harmonis antara manusia Moskona dan alamnya, serta mengimplikasikan bahwa alam merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia, dengan konsekuensi bahwa manusia memiliki tugas untuk melestarikan alam. Kedua, relasi dengan alam menunjukkan bahwa masyarakat Moskona memiliki pandangan religius-spiritual yang ramah terhadap lingkungan hidup, di mana alam dianggap sebagai rekan yang memiliki keterkaitan dengan manusia dalam tingkatan yang lebih tinggi. Ketiga, keterkaitan antara masyarakat Moskona dan alamnya mengungkapkan relasi sosial yang mendalam, yang melibatkan hubungan antarsesama manusia serta antara manusia dan alam, yang berarti setiap tindakan kerusakan alam berhubungan dengan ketidakadilan terhadap sesama manusia. Keempat, sistem kepemilikan tanah masyarakat Moskona menegaskan bahwa tidak ada tanah kosong di Papua, setiap lahan memiliki tuannya, sehingga ada dua hal yang dilindungi, yaitu alam dan hak masyarakat adat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena peneliti belum terjun langsung ke lokasi penelitian, mengingat keterbatasan waktu dan biaya, serta fokusnya yang hanya pada masyarakat Moskona di wilayah Distrik Merdey, yang belum mencakup suku Moskona di wilayah lain. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal, seperti melakukan observasi langsung di lapangan untuk melengkapi hasil temuan, membandingkan pandangan masyarakat Moskona di wilayah lain, dan mengkolaborasikan pandangan suku Moskona tentang lingkungan hidup dengan teori-teori dalam bidang filsafat dan etika lingkungan hidup.

REFERENCE

- Alamgir, M., et al. (2019). Infrastructure expansion challenges sustainable development in Papua New Guinea's tropical forest stronghold. *Science of the Total Environment*, 668, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.315>
- Avitt, S. (2025). *Grasberg Mine, Papua, Indonesia is the largest single site gold deposit in the*

- world and largest recoverable single site copper deposit in the world*. The University of Texas at Austin. (Sumber daring informatif)
- Billy, E. (2023, April 11). Konsep tanah menurut masyarakat Moskona [Wawancara pribadi].
- Cámara-Leret, R., Frodin, D. G., Adema, F., et al. (2020). New Guinea has the world's richest island flora. *Nature*, 584, 579–583. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2549-5>
- Gravelle, G. J. (2010). *A grammar of Moskona: An East Bird's Head language of West Papua, Indonesia*.
- Heriyanto, A. (2016). Tanah: Bukan sekedar tanah. *Limen*, 12(2), 36–56.
- Nature Conservancy, & YKAN. (2024). *Bird's Head Seascape: Protected as the global epicenter of marine biodiversity*. The Nature Conservancy. (Sumber daring)
- Ngari, I. (2010). Kosmologi Papua sebagai sebuah pendekatan etika lingkungan hidup. *Limen*, 6(2), 27–48.
- Ogoney, B. (2023, April 18). Tradisi dan kepercayaan masyarakat Moskon.
- Ogoney, P. (2023). Sistem kepemilikan tanah adat Moskona.
- Ogoney, T. (2023, April 12). Konsep tanah dalam budaya Moskona.
- Ogoney, T. (2023, April 18). Tradisi dan upacara adat Moskona.
- Ogoney, T., & Ogoney, B. (2023, April 18). Upacara sumpah adat dan kesakralan tanah.
- Resubun, I. (2004). Identitas orang Melanesia. *Limen*, 1(1), 74–75.
- Resubun, I. (2006). Tanah dan permasalahannya di Papua. *Limen*, 2(2), 79–106.
- Resubun, I. (2011). Kontribusi manajemen tradisional hutan Papua terhadap penanggulangan global warming. *Limen*, 7(2), 3–26.
- Sunandes, A., & Meifilina, A. (2024). Analisis Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi dengan Moderasi Kemajuan Teknologi pada Generasi Z. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 9(1), 109–119.
- Wiley, A. J., et al. (2021). The Bird's Head Seascape Marine Protected Area network—Preventing biodiversity and ecosystem service loss amidst rapid change in Papua. *Conservation Science and Practice*, 3(3), e393. <https://doi.org/10.1111/csp2.393>